

REPRODUKSI PATRIARKI DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM KONTEKS SOSIAL NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA

Patriarchal Reproduction and Women's Resistance in the Sosial Context of the Novel Gadis Kretek by Ratih Kumala

Maya Dewi Kurnia, M. Fathur Rohman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro

Universitas Negeri Semarang Jl. Raya Banaran, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: mayadewikurnia@students.unnes.ac.id

Abstrak

Studi ini mengenai reproduksi patriarki dan resistensi perempuan dalam dimensi konteks sosial novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Tujuan penelitian adalah mengungkap wacana patriarki direproduksi dan bagaimana resistensi perempuan dikonstruksi melalui struktur konteks sosial yang melatarbelakangi teks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Sumber data berupa wacana novel Gadis Kretek, dengan data berupa penggalan wacana yang memuat patriarki dan resistensi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi patriarki dalam novel beroperasi melalui empat mekanisme: (1) ideologi dominan yang dilindungi hierarki kelas kolonial, (2) stigmatisasi perempuan mandiri dalam tatanan sosial, (3) hegemoni patrilineal yang dinaturalisasi melalui praktik keseharian, dan (4) marginalisasi sistemik melalui pengabaian halus. Sementara itu, resistensi perempuan hadir melalui dua jalur paradoks: kapitalisme patriarkal dalam industri kretek yang membuka akses perempuan ke ruang ekonomi publik, dan historisitas industri kretek yang menyediakan preseden kolektif bagi kepemimpinan perempuan.

Kata-kata kunci: patriarki, resistensi perempuan, konteks sosial, Gadis Kretek.

Abstract

This study is about the reproduction of patriarchy and women's resistance in the sosial context dimension of the novel Gadis Kretek by Ratih Kumala using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach of Teun A. Van Dijk. The aim of the research is to uncover how patriarchal discourse is reproduced and how women's resistance is constructed through the structure of the sosial context that underlies the text. The method used is qualitative with a critical discourse analysis approach. The data source is in the form of the discourse of the novel Gadis Kretek, with data in the form of discourse that contains patriarchy and women's resistance. The results show that patriarchal reproduction in the novel operates through four mechanisms: (1) dominant ideologies protected by colonial class hierarchies, (2) stigmatization of independent women in the sosial order, (3) patrilineal hegemony that is naturalized through everyday practice, and (4) systemic marginalization through subtle neglect. Meanwhile, women's resistance exists through two paradoxical paths: patriarchal capitalism in the kretek industri that opens up private access to the public economic space, and the historicity of the kretek industri that provides a collective precedent for women's leadership.

Keywords: patriarchy, female resistance, sosial context, kretek girl.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
24 Februari 2026

Naskah Direvisi akhir
18 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
17 Juni 2026

Cara Mengutip

Kurnia, Maya Dewi., dkk. (2026). Reproduksi Patriarki dan Resistensi Perempuan dalam Konteks Sosial Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Aksara*. 38(1). 207—216. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4938.207-216>

PENDAHULUAN

Wacana patriarki dan resistensi perempuan tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang membingkainya. Dalam kerangka analisis wacana kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, konteks sosial merupakan dimensi yang menghubungkan struktur teks dengan struktur masyarakat. Konteks sosial menjadi jembatan antara wacana dan realitas sosial yang melatarbelakanginya (van Dijk, 2015). Dalam pandangan Eriyanto (2012) bahwa peristiwa dan produksi wacana dipengaruhi oleh konteks sosial.

Konteks membantu interpretasi makna yang tidak hanya bergantung pada tata bahasa ujaran, melainkan pada situasi komunikatif yang mengatur ujaran tersebut. Hal tersebut menegaskan bahwa konteks sosial berperan dalam menentukan makna (Bob & Kwekowe, 2024). Konteks sosial mencakup kondisi historis, budaya, ekonomi, dan relasi kekuasaan yang secara aktif membentuk apa yang dapat dan tidak dapat diucapkan, siapa yang berhak berbicara, dan wacana mana yang mendapat legitimasi dalam suatu masyarakat (Eriyanto, 2012). Dalam kerangka konteks sosial menurut Dijk ada dua hal penting yang dibahas kekuasaan dan akses. Kekuasaan dipandang sebagai kemampuan seseorang membuat orang lain mau melakukan keinginannya. Artinya dengan kekuasaan tujuan dan keinginan seseorang akan terwujud (Siregar, 2021). Faucoulat menegaskan bahwa kekuasaan bukan sesuatu yang dikuasai negara tetapi dapat diukur, kekuasaan ada dimana-mana karena kekuasaan bagian dari relasi (Syafiuddin, 2018). Kekuasaan berkaitan dengan akses. Pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi secara otomatis memiliki akses yang besar. Kekuasaan bersumber dari keistimewaan yang dimiliki oleh sistem tertentu. Melalui keistimewaan tersebut seseorang dapat memperoleh dan mengelola berbagai sumber daya penting dalam kehidupan sosial, seperti kekayaan, lapangan pekerjaan, pengakuan sosial, bahkan kemudahan dalam mengakses komunikasi dan interaksi yang bersifat mendasar dalam masyarakat (Al-Zubaidi, 2022).

Mengkaji tentang kekuasaan tidak bisa dilepaskan dari patriarki. Sistem ini mengatur siapa yang berkuasa dan tidak, laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang berkuasa dibandingkan perempuan (Walby, 1990). Patriarki yang berasal dari kekuasaan ayah menyiratkan otoritas laki-laki yang dikonseptualisasikan secara beragam sebagai kekuatan simbolis laki-laki, kerangka kerja kelembagaan atau ideologi pada kendali laki-laki (Nabih & Alhossein, 2024).

Kajian analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada konteks sosial yang memiliki keunggulan tersendiri karena mampu membongkar cara patriarki beroperasi bukan hanya melalui tindakan individual tetapi juga melalui kondisi sosial historis. Patriarki hakikatnya menciptakan dan mempertahankan posisi yang lebih rendah (subordinasi) pada pihak lain.

Representasi patriarki dalam karya sastra menjadi persoalan penting karena sastra merepresentasikan realitas sosial tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat. Berdasarkan kerangka tersebut sastra dipahami sebagai ruang produksi wacana yang merepresentasikan patriarki bekerja secara halus namun sistematis dalam masyarakat (2023, 2021). Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala (2012) adalah karya sastra yang kompleks menyajikan tegangan antara reproduksi patriarki dan resistensi perempuan dalam bingkai konteks sosial yang berlapis. Narasi lintas generasi tentang keluarga pengusaha kretek di Jawa Tengah dengan latar waktu yang membentang dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga pasca kemerdekaan dihadirkan secara detail. Dengan latar historis itulah tokoh-tokoh perempuan terutama Roemaisa dan Dasiyah bergerak, bertahan, dan melawan.

Dalam novel ini kekerasan tidak dihadirkan eksplisit tetapi bekerja lebih halus dan kuat melalui percakapan sehari-hari yang tampak wajar melalui diam dan pengabaian. Novel ini menarik karena menghadirkan wacana resistensi perempuan. Dua tokoh perempuan Jawa dalam novel ini Roemaisa dan Dasiyah menunjukkan keberaniannya menjadi pelaku ekonomi aktif

dalam industri kretek yang mayoritas didominasi laki-laki. Hal ini membuka akses perempuan lainnya tampil di ruang publik. Keduanya menjadi simbol kemandirian perempuan.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dinamika kekuasaan, patriarki, dan resistensi perempuan dalam novel maupun film *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian yang dilakukan (Kusuma & Sudikan, 2023) melalui pendekatan analisis wacana kritis Foucault menemukan bahwa relasi kuasa dalam novel bekerja melalui dua dimensi utama, yakni kuasa atas tubuh sosial dan tubuh seksual, serta kuasa atas pemikiran yang dijalankan melalui media politik-ideologi, budaya, dan lembaga.

Penelitian yang dilakukan Damayanti, Jufri, dan Mahmudah (Fairclough, 2025) mengkaji film *Gadis Kretek* melalui model Fairclough mengungkapkan nilai relasional, nilai kuasa, nilai ekspresif, dan nilai ideologis yang direpresentasikan tokoh dalam film tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Afidha Anhar et al., 2025) menambahkan dimensi perjuangan yang lebih konkret dengan menemukan dua bentuk utama perlawanan perempuan dalam novel, yakni perjuangan radikal dan perjuangan kompromis terhadap diskriminasi dalam industri kretek dan kehidupan sosial masyarakat.

Sementara itu, Fada dan Christianto (Film et al., 2025) dengan memadukan teori hegemoni Gramsci dan feminisme postkolonial menemukan bahwa konstruksi identitas perempuan, hegemoni melalui institusi sosial, serta resistensi tokoh Jeng Yah secara bersama-sama menggambarkan perjuangan feminis yang berakar pada konteks kolonialisme dan budaya patriarkal Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu telah memetakan lanskap kajian *Gadis Kretek* dari berbagai sudut pandang teoritis, mulai dari Foucault, Fairclough, feminisme postkolonial, hingga hegemoni Gramsci. Namun demikian, terdapat celah akademik yang belum terisi, yakni kajian yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis bagaimana patriarki direproduksi dan bagaimana resistensi perempuan dikonstruksi dalam teks novel melalui pendekatan analisis wacana kritis yang berfokus pada struktur konteks sosial. Penelitian yang disusun dengan judul *Reproduksi Patriarki dan Resistensi Perempuan dalam Konteks Sosial Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reproduksi wacana patriarki dan menemukan resistensi perempuan dalam konteks sosial novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Adapun kebaruan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang tidak hanya menganalisis teks pada tataran struktur linguistik, tetapi juga menelusuri dimensi konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana patriarkal dan resistensi perempuan dalam novel. Model ini dianggap praktis karena mengelaborasi elemen-elemen wacana (Bakri et al., 2020). Elemen wacana tersebut meliputi makro, superstruktur, dan struktur mikro.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan kondisi sosial historis yang membentuk makna ideologis bukan mengukur fenomena (Creswell, 2018). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini analisis wacana kritis Teun A van Dijk. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan legitimasi dalam teks sastra (van Dijk, 2015). Sumber data dalam penelitian ini wacana novel *Gadis Kretek*.

Adapun data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang memuat patriarki dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data yang dikumpulkan disimak atau diamati kemudian dicatat (Mahsun, 2005). Selanjutnya data yang mengandung patriarki dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* dicatat dalam kartu data

(Sudaryanto, 2015). Langkah berikutnya data dianalisis dengan kerangka analisis wacana kritis Teun A van Dijk yang berfokus pada konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gadis Kretek merupakan novel fiksi karya Ratih Kumala yang diterbitkan tahun 2012. Novel yang dibalut romansa ini menceritakan perkembangan industri rokok kretek. Berlatar tiga dimensi waktu yang berbeda semasa penjajahan Jepang, awal kemerdekaan, hingga masa modern, novel ini menampilkan dua tokoh perempuan Roemaisa dan Dasiyah. Kedua perempuan turut andil dalam perjalanan industri kretek di Indonesia. Di balik narasi yang menggambarkan sejarah industri kretek novel ini juga memperlihatkan kekuasaan, marginalisasi, dan resistensi perempuan dalam struktur sosial dan budaya. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A van Dijk reproduksi patriarki dan resistensi perempuan diungkapkan. Adapun analisis akan difokuskan pada konteks. Berdasarkan penelitian ini ditemukan enam data yang menyangkut reproduksi patriarki dan dua temuan mengarah pada resistensi perempuan. Berikut akan dijabarkan temuan penelitian dalam bentuk table.

Tabel 1. Temuan Konteks Sosial dalam Novel Gadis Kretek

Kode Data	Inti Konteks Sosial	Fungsi Ideologis
D1/Hlm.71	Ideologi dominan patriarki + diskriminasi kelas kolonial	Syarat pernikahan sebagai filter kelas terselubung; dominasi disampaikan melalui bahasa kasih sayang
D2/Hlm.82–83	Tekanan ganda patriarki-kolonial + stigma janda	Kemandirian ekonomi perempuan sebagai respons adaptif; stigma janda mereproduksi perempuan sebagai properti
D3/Hlm.104	Sistem patrilineal Jawa + hegemoni Gramscian	Subordinasi perempuan sejak lahir dinaturalisasi melalui respons emosional yang dianggap wajar
D4/Hlm.108	Marginalisasi sistemik melalui pengabaian halus	Diam sebagai tindakan kuasa; perempuan dihapus dari ruang sosial tanpa kekerasan eksplisit
D5/Hlm.152–153	<i>Konco wingking</i> + kapitalisme patriarkal industri kretek	Komodifikasi gender dalam logika industri; tubuh perempuan sebagai surplus value non-material
D6/Hlm.261	Historisitas industri kretek + hierarki gender-kelas	Dasiyah sebagai <i>counter-history</i> ; resistensi perempuan membangkitkan komunitas kerja perempuan

Reproduksi Patriarki melalui Konteks Sosial

Ideologi Dominan yang Dilindungi Hierarki Kelas Kolonial (D1/Hlm. 71)

Data pertama bersumber dari percakapan juru tulis kepada Idroes Moeria tentang syarat calon suami putrinya, Roemaisa:

Aku tak mau calon suami Roemaisa lebih bodoh. Laki-laki akan menjadi pemimpin keluarga, bagaimana bisa memimpin kalau ia bodoh. (hlm. 71)

Konteks sosial yang melatarbelakangi wacana ini berlapis. Dimulai dari konteks kolonial Belanda yang membatasi akses pendidikan formal secara ketat. Mereka yang berasal dari kalangan priyayi, pejabat kolonial, dan kelompok tertentu yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Masa itu masyarakat kolonial dibagi menjadi beberapa golongan yakni Eropa, golongan timur asing (cina-arab), dan golongan pribumi. Ada juga ada perbedaan menurut status sosial yaitu priyayi dan pribumi. Pemisahan golongan ini mempengaruhi penggunaan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pendidikan, bahasa Belanda untuk golongan Eropa dan elite pribumi, sedangkan bahasa Melayu untuk golongan pribumi (Prayudi & Salindri, 2015). Dalam hal ini juru tulis sebagai sosok yang melek huruf merupakan representasi kelas priyayi. Sebutan juru tulis itu dalam konteks bukan sekadar keterampilan individual melainkan penanda kelas sosial sebagai kaum terpelajar berbeda dengan Idroes Moeria. Oleh karena itu, juru tulis selaku ayah Roemaisa mengajukan syarat pernikahan kepada Idroes Moeria. Syarat itu berfungsi sebagai filter kelas sosial yang terselubung, menggunakan wacana kepemimpinan keluarga sebagai justifikasi bagi reproduksi kelas. Di samping itu, tuturan juru tulis menampilkan cara kerja kekuasaan yang tidak selalu dengan kekerasan tetapi melalui komunikasi sehari-hari dalam institusi keluarga layaknya percakapan biasa.

Dalam wacana ini ditegaskan juga posisi Roemaisa sebagai objek. Dia bahkan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya. Dominasi dan kekuasaan laki-laki memberikan hak istimewa untuk mengarahkan kehidupan perempuan dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Nieder et al., 2019).

Konteks sosial yang melatarbelakangi wacana ini tentu ideologi patriarki yang diperkuat adat dan tafsir keagamaan. Pernyataan “laki-laki akan menjadi pemimpin keluarga” bukan sekadar pendapat pribadi seorang ayah, melainkan representasi dari ideologi kolektif yang telah dilembagakan melalui praktik sosial berabad-abad. Sistem ini menempatkan posisi laki-laki dalam keluarga sebagai penguasa sehingga berhak menentukan segala sesuatu (Sugiarti, 2021).

Stigmatisasi Perempuan Mandiri dalam Tatahan Sosial (D2/Hlm.82–83)

Data kedua merepresentasikan dua situasi yang saling terkait yakni kemandirian ekonomi Roemaisa pasca kematian suami dan stigma sosial yang dialaminya sebagai janda.

Laki-laki itu lebih senang dengan Roemaisa yang dulu, yang penurut, menunduk ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya perempuan Jawa baik-baik. (hlm. 82)

Perempuan itu kini menjadi perempuan mandiri yang berwibawa. Ia memang tertatih untuk naik ke permukaan setelah lama terpuruk dan ini yang membuat seolah-olah para laki-laki menawarkan uluran tangan untuk menarik Roemaisa ke permukaan atau lebih tepatnya ke pelukan mereka. (hlm. 83)

Konteks sosial pada kutipan pertama mengungkap standar evaluasi femininitas Jawa yang berlaku secara kolektif. Frasa *selayaknya perempuan Jawa baik-baik* merupakan penormaan ideologis yang sangat kuat—ia bukan sekadar deskripsi tetapi penetapan standar baku tentang bagaimana perempuan Jawa seharusnya berlaku: penurut, menunduk, dan melayani. Dijelaskan (Musrichah & Baskoro, 2021) perempuan Jawa dipandang baik apabila mengikuti norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa seperti lembut, sabar, setia kepada suami, dan meletakkan status suami lebih tinggi darinya. Apabila ada perempuan menentang, tidak mempercantik diri, dan aktif maka dianggap tidak normal karena tidak berperilaku sesuai dengan norma (Fitriana, 2019). Oleh karena itu, kata *selayaknya* pada wacana tersebut menegaskan kepatuhan bukan lagi pilihan melainkan keharusan yang terlegitimasi secara budaya. Dalam konteks budaya Jawa perempuan dibentuk untuk patuh, lembut, setia, dan berbakti kepada suami. Pandangan ini yang akhirnya menciptakan perbedaan peran, laki-laki berperan di ruang publik sedangkan perempuan di ruang domestik (Rahmi, 2017). Perempuan menjadi subordinat sedangkan laki-laki menjadi inferior.

Selanjutnya konteks sosial pada kutipan kedua mengungkap tatahan sosial yang secara struktural merugikan perempuan yang kehilangan suami atau dikenal dengan sebutan janda. Istilah ini bukan penanda netral status perkawinan tetapi memberikan makna peyoratif yang berkaitan dengan status sosial rendah. Dalam masyarakat patriarkal, posisi janda rentan secara ekonomi, sosial, dan fisik. Janda dianggap berpengalaman secara seksual dan secara teoritis seorang perempuan yang tidak terikat. Ketersediaan seksual tersebut membuat janda mengalami pelecehan seksual dan perhatian yang tidak diinginkan (Parker & Creese, 2016). Di Indonesia istilah janda dibuat lebih spesifik dengan penambahan kualifikasi janda mati dan janda cerai. Janda dianggap sebagai perempuan yang lemah dan kesepian sehingga dapat dirayu dan dimanfaatkan untuk memuaskan libido (Mahy et al., 2016). Kutipan wacana *para laki-laki menawarkan uluran tangan untuk menarik Roemaisa ke permukaan atau lebih tepatnya ke pelukan mereka* sejatinya memiliki agenda tersembunyi. Perempuan yang bangkit pasca trauma (kehilangan seseorang) seringkali menghadapi fenomena sosial, mereka menjadi objek perebutan laki-laki. Pertolongan yang disampaikan laki-laki itu *hanyalah kedok untuk pemilikan tubuh perempuan*.

Di sisi lain wacana naratif ini menunjukkan benih resistensi perempuan. Pasca kepergian Idroes Moeria, Roemaisa kembali menjalankan usaha kreteknya. Dia membuka celah bagi

kemandirian perempuan. Dalam pandangan masyarakat seorang isteri kehilangan suami seringkali membawa kesulitan ekonomi dan sosial yang beragam tetapi memiliki otonomi pribadi. Untuk mengatasi situasi sulit itu, perempuan harus membangun kemandirian ekonomi, menampilkan diri sebagai ibu yang penyayang memenuhi kewajiban sosial dan agama (Parker & Creese, 2016). Tindakan yang dilakukan Roemaisa perwujudan dari resistensi tertutup yang dilakukannya. Resistensi tertutup mengacu pada penolakan secara perlahan. Tindakan yang dilakukan Roemaisa terjadi tidak teratur, tidak terorganisir, sifatnya individual (Susilowati, n.d.).

Hegemoni Patrilineal yang Dinaturalisasi (D3/Hlm.104)

Data ketiga merekam momen kelahiran Dasiyah, ketika Mak Iti menyerahkan bayi kepada Idroes Moeria:

Iki anakmu wedhok. Dua detik hati Idroes Moeria timbul semacam penyesalan yang tak diakuinya. Ia lebih berharap punya anak laki-laki. Seperti orang-orang pada zaman itu, Idroes Moeria makin percaya bahwa anak laki-laki akan menjadi lebih kuat, bisa diandalkan, dan bakal jadi kepala keluarga yang lebih tangguh untuk jadi pemimpin (ketimbang anak perempuan). (hlm. 104)

Konteks sosial yang bekerja dalam wacana ini adalah sistem patrilineal masyarakat Jawa yang secara historis mendominasi struktur keluarga dan sosial. Dalam sistem ini, anak laki-laki merupakan pewaris nama keluarga, penerus garis keturunan, dan penanggung jawab ekonomi orang tua. Kultur Jawa menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan. Dominasi ini diperkuat dengan adat dan tradisi yang menekankan ketundukan dan kepatuhan perempuan kepada laki-laki. Oleh karena itu, posisi laki-laki diistimewakan dibandingkan perempuan. Laki-laki digambarkan sosok yang rasional, bertubuh kuat, kasar, perkasa, pemberani, tegas, dan agresif sehingga layak menjadi pemimpin (Sugiarti, 2021). Dalam budaya Jawa laki-laki sebagai figure sentral di rumah tangga, memimpin, dan memiliki kekuasaan. Segala sesuatu yang terjadi di rumah tangga harus diputuskan oleh laki-laki berdasarkan keputusan laki-laki, berbeda dengan perempuan terpinggirkan bahkan tidak memiliki hak untuk memutuskan (Setyawan, 2023).

Konsep *kanca wingking* pada budaya Jawa mengharuskan tugas perempuan berkulat pada sektor domestik seperti dapur, sumur, dan kasur. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa menimbulkan perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak perempuan (Chasanah et al., 2024). Wacana ini menggambarkan marginalisasi perempuan yang terjadi bukan hanya pada ranah tindakan tetapi telah tertanam dalam alam bawah sadar kolektif sebagai sesuatu yang tidak perlu dijelaskan. Stereotipe perempuan lemah dan marginalisasi menimbulkan masalah sosial yaitu kekerasan (Setyawan, 2023).

Marginalisasi Sistemik melalui Pengabaian Halus (D4/Hlm.108)

Data keempat merekam situasi Roemaisa yang mencoba meminta bantuan tetangga laki-laki di hari kelahiran anaknya.

Pak apa bisa tolong temani suami saya nunggu ari-ari di luar? Roemaisa mencoba menegur seorang bapak tetangga. Tapi si bapak tetangga itu bahkan tak menengok padanya. Ia terus tertawa-tawa sambil mengobrol dengan orang di sebelahnya. "Pak...", tegur Roemaisa. Tapi laki-laki paruh baya itu tetap menganggap tak ada. (hlm. 108)

Konteks sosial yang bekerja dalam wacana ini adalah sistem patriarki sehari-hari yang beroperasi bukan melalui kekerasan eksplisit, melainkan melalui mekanisme-mekanisme halus yang tidak tampak sebagai tindakan penindasan. Pilihan leksikal *menganggap tak ada* secara ideologis bukan sekadar tidak mendengar atau tidak memperhatikan, melainkan penghapusan keberadaan sosial Roemaisa secara total. Suara Roemaisa tidak memiliki akses untuk masuk dalam percakapan laki-laki karena ia tidak dianggap sebagai subjek yang layak direspons. Tindakan diam dan tidak menengok dalam wacana ini menunjukkan tindakan kuasa yang khas.

Kekuasaan laki-laki dipertahankan bukan melalui kata-kata melainkan justru melalui keheningan yang terstruktur. Terkadang kekuasaan hadir tidak melalui paksaan tetapi simbol, bahasa, dan struktur yang tampak alami diterima masyarakat tanpa disadari (Kahanna, 2025). Konteks sosial juga menjelaskan alasan pengabaian ini dapat terjadi tanpa konsekuensi sosial bagi pelakunya. Dalam sistem sosial yang menempatkan suara perempuan pada hierarki otoritas yang lebih rendah, mengabaikan permintaan perempuan bukan tindakan yang memerlukan justifikasi—ia konsisten dengan norma sosial yang berlaku. Van Dijk (van Dijk, 2015) menjelaskan bahwa wacana kekuasaan bekerja paling efektif ketika tindakan-tindakan diskriminatif dapat dilakukan tanpa perlu dijelaskan karena ia sudah diterima sebagai bagian dari tatanan yang wajar.

Resistensi Perempuan melalui Konteks Sosial

Kapitalisme Patriarkal sebagai Ruang Paradoks Resistensi (D5/Hlm.152–153)

Data kelima berasal dari dua kutipan yang saling terkait tentang strategi pemasaran Kretek Gadis:

Dengan nama dagang Kretek Gadis, orang diajak berfantasi tentang perempuan muda nan cantik, yang membuat mereka serasa lebih Jantan. Sedangkan, dengan nama Kretek Garwo Kulo, mengingatkan mereka akan istri di rumah yang mungkin jarang dandan, pakaiannya nglobrot, dan cerewet. (hlm. 152)

Dasiyah punya ide, daripada memperkerjakan para penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. Sesuai namanya, Kretek Gadis ditawarkan oleh gadis-gadis pula. Setelah itu, beberapa perusahaan kretek lain yang juga biasa ikut buka stan di pasar malam pun beralih memperkerjakan gadis untuk menawarkan kreteknya. (hlm. 153)

Konteks sosial yang beroperasi dalam wacana ini berlapis dan sarat kontradiksi. Pada lapisan pertama adalah konteks budaya Jawa dengan konsep *konco wingking* menempatkan perempuan dalam ruang privat-domestik. Penamaan produk dengan identitas feminin ganda—gadis versus garwo—merupakan cermin dari konstruksi budaya patriarki tentang dua jenis perempuan: yang ideal (muda, cantik, bebas) versus yang menjadi beban (istri, cerewet, tidak terawat). Selain itu penamaan Kretek Gadis seolah mengarah pada *male gaze* yakni pandangan yang memposisikan perempuan sebagai objek seksual laki-laki (Indriani, 2023). Tubuh perempuan digambarkan sebagai komoditas aktivitas ekonomi. Penamaan dan gambar perempuan pada kretek dalam wacana ini menegaskan bahwa perempuan ditampilkan untuk memenuhi hasrat seksualitas dan imajinasi laki-laki (Rahmatika, 2020). Itu artinya perempuan dalam iklan bukan sebatas penyampai pesan tetapi juga memberi kesan untuk produk tersebut. Penggambaran yang menampilkan fisik perempuan dalam iklan itu tentu memengaruhi persepsi publik (Dewi & Al-Ghiffary, 2024).

Paradoks lainnya yang hadir dalam wacana ini mengacu pada posisi Dasiyah sendiri. Dasiyah ditampilkan sebagai perempuan yang berani mengambil keputusan strategis. Ini adalah bentuk resistensi nyata dalam konteks sosial tentang perempuan hampir sepenuhnya dikecualikan dari posisi kepemimpinan industri. Akan tetapi, strategi yang Dasiyah ciptakan justru melanggengkan logika komodifikasi perempuan: para gadis penjual kretek tidak disebutkan namanya, tidak diberi suara, dan kehadirannya hanya berfungsi sebagai instrumen nilai tukar. Kehadiran fisik perempuan dianggap mampu meningkatkan daya tarik produk. Inilah yang disebut sebagai paradoks resistensi dalam kerangka patriarki—perempuan terpaksa menggunakan logika sistem yang menindas untuk beroperasi dan bertahan dalam sistem tersebut.

Historisitas Industri Kretek sebagai Counter-history (D6/Hlm.261)

Data keenam merupakan titik klimaks resistensi dalam novel—kebangkitan Dasiyah pasca pengkhianatan Soeraja:

Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kembali bekerja. (hlm. 261)

Kretek merupakan warisan budaya asli Indonesia. Kretek menjadi sarana integrasi sosial dalam masyarakat (*Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2018). Konteks sosial yang paling kaya beroperasi dalam wacana ini. Pada lapisan pertama adalah historisitas industri kretek Jawa yang secara faktual menempatkan perempuan sebagai tenaga produksi utama. Jeng Yah, perempuan yang memiliki keahlian meracik saus kretek sekaligus memiliki kemampuan memimpin. Dia bahkan melibatkan perempuan lain dalam bisnisnya dan memberikan kesempatan untuk mereka berkembang (Siti Hadijah et al., 2025).

Pada lapisan kedua adalah konteks hierarki gender dan kelas yang saling bersilangan dalam wacana ini. Dasiyah sebagai pemilik usaha berada pada posisi kelas yang secara signifikan berbeda dari buruh-buruh perempuan yang ia pekerjakan. Ia memiliki kuasa untuk menentukan apakah produksi berjalan atau berhenti kuasa yang tidak dimiliki buruh-buruhnya. Konteks ini penting karena menunjukkan bahwa wacana tidak merepresentasikan semua perempuan di posisi yang sama: ada hierarki gender dan kelas di dalamnya Walby (1990), van Dijk (2015).

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis reproduksi patriarki dan resistensi perempuan melalui dimensi konteks sosial AWK Van Dijk dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Dari analisis keenam data di atas, terungkap bahwa konteks sosial dalam novel *Gadis Kretek* tidak berfungsi sebagai sistem yang monolitik dan tertutup. Ia adalah arena kontestasi ideologis yang terus-menerus tempat reproduksi patriarki dan resistensi perempuan beroperasi secara bersamaan, saling menegangkan, dan saling mendefinisikan.

Pertama, reproduksi patriarki dalam novel *Gadis Kretek* beroperasi melalui empat mekanisme konteks sosial yang saling menguatkan: (a) ideologi dominan yang dilindungi hierarki kelas kolonial, di mana dominasi disampaikan melalui bahasa kasih sayang yang tampak sebagai kebijaksanaan bukan penindasan; (b) stigmatisasi perempuan mandiri dalam tatanan sosial yang mereproduksi perempuan sebagai properti sosial yang berpindah tangan; (c) hegemoni patrilineal yang dinaturalisasi melalui praktik dan respons emosional keseharian yang tidak lagi dirasakan sebagai penindasan; dan (d) marginalisasi sistemik melalui pengabaian halus yang menghapus keberadaan sosial perempuan tanpa memerlukan kekerasan eksplisit.

Kedua, resistensi perempuan hadir melalui dua jalur konteks sosial yang paradoks kapitalisme patriarkal dalam industri kretek yang secara tidak langsung membuka akses perempuan ke ruang ekonomi publik, dan historisitas industri kretek yang menyediakan preseden kolektif bagi kepemimpinan perempuan. Resistensi ini bukan resistensi yang lahir dari kesadaran ideologis yang murni—ia lahir dari kondisi-kondisi material dan historis yang memaksa perempuan melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh patriarki.

Ketiga, novel *Gadis Kretek* berfungsi sebagai *counter-history* yang mengangkat perempuan dari pinggiran ke pusat narasi sejarah sosial dan industri Jawa. Dalam tradisi sejarah yang didominasi nama-nama laki-laki, novel ini menegaskan bahwa perempuan—sebagai pengusaha, sebagai buruh, sebagai pelaku ekonomi kolektif adalah agen aktif yang menentukan sejarah itu sendiri.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan produktivitas dimensi konteks sosial AWK Van Dijk dalam kajian sastra Indonesia, terutama untuk menganalisis teks-teks yang merepresentasikan relasi gender dalam kondisi historis yang kompleks. Implikasi praktisnya adalah temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra kritis yang menghubungkan teks

dengan sejarah sosial dan kajian gender. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi perbandingan konteks sosial wacana gender dalam novel-novel berlatar industri lokal lainnya, atau mengembangkan kajian komparatif lintas budaya tentang dialektika reproduksi patriarki dan resistensi perempuan dalam sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidha Anhar, B. Widharyanto, & Fidelis Chosa Kastuhandani. (2025). Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1397–1413. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5473>
- Al-Zubaidi, R. T. A. (2022). Critical discourse analysis: Power exercise and resistance in selected texts. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(2), 1023–1033.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 65–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.625>
- Bob, P. O., & Kwekwe, U. P. (2024). Interrogating the Place of Context in Discourse Analysis: a Critical Discourse Analysis of Language Use and Power Dynamics. *EBSU Journal of Sosial Sciences and Humanities*, 14(4), 136–143.
- Chasanah, L. N., Arimi, S., Linguistik, M., & Mada, U. G. (2024). *Shift The Meaning Of Kanca Wingking In Millennial Generation*. 52(2), 527–540.
- Creswell, J. W. P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, S., & Al-Ghiffary, G. M. S. (2024). Representation of feminine symbols in filter cigarette products. *Journal of Gender Equality Disability Sosial Inclusion and Children*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.61511/jgedsic.v2i1.2024.1042>
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana pengantar analisis teks media / Eriyanto*. LKiS Group.
- Fairclough, N. (2025). *Riska Damayanti, Jufri, & Mahmudah*. 14(1), 29–39.
- Film, S., Kretek, G., & Studies, C. (2025). *The Power of Women Behind Kretek Smoke in The Mini*. (2022). <https://doi.org/10.20961/iccull.2025.1182>
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.322>
- Indriani, L. D. (2023). Kompetisi dan Posisi Tubuh Perempuan dalam Iklan Rokok: Analisis Wacana Kritis Pada Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(2), 1–25. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7\(2\)](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7(2))
- Jurnal Dakwah dan Sosial*,. (2018). 1(1), 67–85.
- Kahanna, M. (2025). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Media Populer. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 11612–11621. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1914>
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, S., & Sudikan, S. (2023). Relasi Kuasa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Sapala*, 10(3), 24–34.
- Mahy, P., Winarnita, M. S., & Herriman, N. (2016). Presumptions of promiscuity: reflections on being a widow or divorcee from three Indonesian communities. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 47–67. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1100872>
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. R. S. (2021). Subordinasi Perempuan Jawa dalam Teks Suntingan Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Totobuang*, 9(2), 169–183.

- Nabih, A. A., & Alhossein, H. M. (2024). The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies. *The Review of Contemporary Scientific and Academic Studies*, 4(7).
- Nieder, C., Muck, C., & Kärtner, J. (2019). Sexual Violence Against Women in India: Daily Life and Coping Strategies of Young Women in Delhi. *Violence Against Women*, 25(14), 1717–1738. <https://doi.org/10.1177/1077801218824056>
- Parker, L., & Creese, H. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesian society. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 1–6. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1111647>
- Prayudi, G., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942. *Publika Budaya*, 3(1), 20–34.
- Rahmatika, A. (2020). Representasi Perempuan Dalam Iklan Rokok. *Al-MUNZIR*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.31332/am.v13i2.1999>
- Rahmi, S. W. (2017). Images of Javanese Women in Patriarchal Culture Represented by Aisyah, (a Character in Umar Kayam's Para Priyayi). *Proceeding International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*, 386–392.
- Setyawan, S. (2023). Shift in the Meaning of Kanca Wingking in Javanese Society. *Javanologi*, 7(1), 65–73.
- Siregar, M. (2021). Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>
- Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2025). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 10(3), 923–929.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Javanese folklore). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437.
- Susilowati, E. Z. (n.d.). *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak*. 1–11.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- van Dijk, T. A. (2011). Discourse studies and hermeneutics. *Discourse Studies*, 13(5), 609–621. <https://doi.org/10.1177/1461445611412762>
- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis; Second Edition. In *The Handbook of Discourse Analysis*.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.